

GAMBARAN WANITA USIA SUBUR (WUS) PENGGUNA IUD DAN IMPLANT DI PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2016

Dewi Harmarisa¹, Nurlina Tarmizi², Maryadi³

^{1,2,3} Program Studi Kependudukan Program Pascasarjana
Universitas Sriwijaya Palembang
Email: dewi_harmarisa@yahoo.co.id

ABSTRAK. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya dalam Program Keluarga Berencana untuk pengendalian fertilitas atau menekan pertumbuhan penduduk yang paling efektif. Dalam pelaksanaannya diupayakan agar semua metode atau alat kontrasepsi yang disediakan atau ditawarkan kepada masyarakat memberikan manfaat yang optimal. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor, termasuk faktor kesehatan, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Namun pada pemakaian kontrasepsi wanita yang berumur lebih muda dan berumur lanjut (usia beresiko) penggunaannya jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan wanita yang berumur 20-39 tahun (usia tidak beresiko). Peserta Keluarga Berencana (KB) yaitu pasangan usia subur (PUS) dimana salah seorang menggunakan salah satu cara/alat kontrasepsi untuk tujuan pencegahan kehamilan atau lebih dikenal dengan sebutan akseptor. Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan metode penelitian survei dimana penelitian survei ini bersifat deskriptif (menggambarkan). Desain penelitian dengan menggunakan data sekunder SDKI 2012 dengan sampel sebesar 71 responden terdiri dari 16 responden pengguna IUD dan 55 responden pengguna Implant dari wanita pasangan usia subur. Penelitian menggunakan analisis univariat dengan frekuensi. Hasil: Hasil penelitian menyatakan bahwa akseptor pengguna IUD pada variabel pendidikan menengah merupakan variabel yang paling dominan yang mempunyai hubungan pada Wanita Usia Subur (WUS) tertinggi sebesar 6 responden atau 37,5 persen. Sedangkan akseptor pengguna Implant pada umur kawin pertama beresiko sebesar 36 responden atau 64,4 persen, pendidikan dasar sebesar 28 responden atau 50,0 persen di Provinsi Sumatera Selatan. Kesimpulan: Rendahnya minat penggunaan alat kontrasepsi terutama pada pengguna IUD dan Implant di Indonesia pada umumnya dan di Provinsi Sumatera Selatan pada khususnya, mengakibatkan menurunnya wanita Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan alat kontrasepsi IUD dan Implant sehingga berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk. Pada penelitian ini menyarankan kepada para pengelola program untuk lebih menggalakkan lagi program Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) serta pelayanan KB gratis untuk masyarakat miskin dan kurang mampu.

Key words: *IUD, Implant, Wanita Usia Subur, SDKI 2012.*

PENDAHULUAN

Salah satu program yang dimiliki oleh BKKBN adalah Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka dianjurkan untuk penundaan kelahiran anak pertama (BKKBN, 2011).

Menurut BKKBN dalam (Kusumaningrum, 2009) kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti 'mencegah' atau 'melawan' dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma tersebut. Tidak ada satu pun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua klien karena masing-masing mempunyai kesesuaian dan kecocokan individual bagi setiap klien. Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD) merupakan alat kontrasepsi yang dipasang dalam rahim yang relatif lebih efektif bila dibandingkan dengan metode pil, suntik dan kondom, berbentuk-T terbuat dari plastik dengan bagian bawahnya terdapat tali halus yang juga terbuat dari plastik, dililit tembaga atau campuran tembaga dengan perak. Lilitan logam menyebabkan reaksi anti fertilitas dengan waktu penggunaan dapat mencapai 2-10 tahun dengan metode kerja mencegah masuknya spermatozoa/sel mani ke dalam saluran tuba (Imbarwati, 2009).

Jenis IUD yang dipakai di Indonesia antara lain Copper-T yaitu IUD berbentuk T, terbuat dari bahan polyethelen dimana pada bagian vertikalnya diberi lilitan kawat tembaga halus, Copper-7 yaitu IUD ini berbentuk angka 7 dengan maksud untuk memudahkan pemasangan. Jenis ini mempunyai ukuran diameter batang vertikal 32 mm dan ditambahkan gulungan kawat tembaga luas permukaan 200 mm². Sedangkan menurut tipe terdapat empat tipe yaitu tipe A berukuran 25 mm (benang berwarna biru), tipe B berukuran 27,5 mm (benang berwarna hitam), tipe C berukuran 30 mm (benang berwarna kuning), tipe D berukuran 30 mm (benang berwarna putih). Semua tipe ini terbuat dari polyethelene (terbuat dari plastik), berbentuk huruf spiral atau huruf S bersambung dan mempunyai angka kegagalan yang rendah.

Implant adalah alat kontrasepsi yang digunakan oleh wanita pasangan usia subur, dipasang dibawah kulit lengan atas bagian dalam kira-kira 6-10 cm dari lipatan siku, berupa kapsul sebesar korek api sebanyak 6 buah yang berisi hormone untuk mencegah kehamilan yang disusupkan pada lengan sebelah atas. Pemasangannya sangat mudah dan sederhana, mula-mula kulit dibagian lengan atas yang akan dipakai sebagai tempat implant dibius lokal kemudian dibuat sayatan kecil yang tidak lebih dari 5 mm tempat kapsul dimasukkan dengan menggunakan alat khusus. Sesudah itu ditutup dengan plester dan dibalut dengan perban (Saifuddin, 2006).

Keuntungan apabila akseptor memakai kontrasepsi implant adalah perlindungan terhadap terjadinya kehamilan cukup tinggi, praktis sekali pakai bisa untuk 5 tahun, dan tidak mempengaruhi produksi ASI. Kerugian yang terjadi bila akseptor menggunakan kontrasepsi implant antara lain perlu bantuan tenaga terlatih untuk pasang dan cabut, dapat terjadi kelainan haid, kembalinya kesuburan lebih lama dibanding IUD. Efek samping yang mungkin terjadi pada akseptor yang menggunakan implant adalah pusing dan mual, bercak kehitaman dipipi, badan menjadi gemuk, gangguan haid, dan peradangan ditempat implant dipasang (Saifuddin, 2006).

Umur kawin pertama berkaitan dengan permulaan wanita "kumpul" yang memungkinkan wanita beresiko untuk menjadi hamil, menurut Soebiyanto (2012), semakin muda usia perkawinan seorang wanita, maka akan semakin lama pula masa reproduksinya. Pada penelitian ini umur kawin pertama beresiko (<20 dan >35 tahun) yang lebih tinggi menggunakan implant yaitu sebesar 64,3 persen. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Arliana (2013) bahwa untuk umur kawin pertama sebagian besar responden kawin pertama pada usia 20-30 tahun (57,9 persen).

Pendidikan merupakan proses perubahan dan peningkatan pengetahuan, pola pengetahuan, pola pikir, dan perilaku masyarakat. Pendidikan menurut Soekanto (2006) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuannya, sebaliknya semakin kurang pengetahuan akan menghambat perkembangan sikap yang dimiliki. Pada penelitian ini tingkat pendidikan menengah adalah yang tertinggi pada pengguna IUD sebesar 6 atau 37,5 persen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nawirah (2014) yaitu tingkat pendidikan yang

mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polman tertinggi adalah SMA sebesar 35,3 persen sedangkan yang paling rendah adalah tidak tamat SD sebesar 5,7 persen.

Pada penelitian ini tingkat pendidikan dasar adalah yang tertinggi pada pengguna Implant sebesar 28 atau 50,0 persen sedangkan pengguna Implant terendah pada tingkat pendidikan tinggi sebesar 7 atau 12,5, persen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis data sekunder hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan metode penelitian survei dimana penelitian survei ini bersifat deskriptif (menggambarkan).. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur periode 2007-2012 dari semua wanita berusia 15-49 tahun yang sudah pernah kawin. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang menggunakan alkon metode kontrasepsi IUD dan Implant. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan secara bertahap yang meliputi : analisis univariabel dilakukan dengan statistik deskriptif untuk melihat frekuensi dan distribusi variabel bebas, variabel terikat. Tabel frekuensi digunakan untuk menggambarkan proporsi dari karakteristik subjek penelitian dengan melakukan pengkategorian variabel yang dianalisis.

Adapun lokasi penelitian dari data sekunder Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tahun 2012 di lakukan di Propinsi Sumatera Selatan selama kurun waktu 7 Mei sampai dengan 31 Juli 2012. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur kawin pertama, pendidikan ibu dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah IUD dan Implant.

HASIL

Distribusi responden berdasarkan Umur Kawin Pertama yang menggunakan IUD

Berdasarkan umur kawin pertama yang menggunakan IUD sebanyak 16 responden dengan persentase 100 persen, yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu responden umur kawin pertama beresiko dan responden umur kawin pertama tidak beresiko. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur Kawin Pertama yang menggunakan IUD

Umur Kawin Pertama	Jumlah (n)	Persen (%)
Beresiko (< 20 th dan > 35 th)	8	50.0
tidak beresiko (>20 th- 35 th)	8	50.0
Total	16	100.0

Sumber: Data SDKI 2012 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas umur kawin pertama yang menggunakan IUD mayoritas wanita usia subur pengguna kontrasepsi IUD dengan umur kawin pertama beresiko sebanyak 8 (50,0 persen) sedangkan umur kawin pertama yang tidak beresiko sebanyak 8 (50,0 persen).

Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu yang menggunakan IUD

Berdasarkan pendidikan ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 16 responden dengan persentase 100 persen, yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu responden pendidikan dasar, responden pendidikan menengah dan responden pendidikan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan ibu yang menggunakan IUD

Pendidikan Ibu	Jumlah (n)	Persen (%)
Dasar (SD, SMP)	5	31.2
Menengah (SMA)	6	37.5
Tinggi (Diploma, S1)	5	31.2
Total	16	100.0

Sumber: Data SDKI 2012 (diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ibu yang menggunakan IUD mayoritas wanita usia subur pengguna kontrasepsi IUD pada pendidikan dasar ibu sebanyak 5 (31,2 persen) sedangkan pendidikan menengah ibu sebanyak 6 (37,5 persen) dan pendidikan tinggi ibu sebanyak 5 (50,0 persen).

Distribusi responden berdasarkan Umur Kawin Pertama yang menggunakan Implant

Berdasarkan umur kawin pertama yang menggunakan Implant sebanyak 55 responden dengan persentase 100 persen, yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu responden umur kawin pertama beresiko dan responden umur kawin pertama tidak beresiko. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur Kawin Pertama yang menggunakan Implant

Umur Kawin Pertama	Jumlah (n)	Persen (%)
Beresiko (< 20 th dan > 35 th)	36	66.1
tidak beresiko (>20 th- 35 th)	19	33.9
Total	55	100.0

Sumber: Data SDKI 2012 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas umur kawin pertama yang menggunakan Implant mayoritas wanita usia subur pengguna kontrasepsi Implant dengan umur kawin pertama beresiko sebanyak 36 (66,1 persen) sedangkan umur kawin pertama yang tidak beresiko sebanyak 19 (33,9 persen).

Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu yang menggunakan Implant

Berdasarkan pendidikan ibu yang menggunakan kontrasepsi Implant sebanyak 55 responden dengan persentase 100 persen, yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu responden pendidikan dasar, responden pendidikan menengah dan responden pendidikan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu yang menggunakan Implant

Pendidikan ibu	Jumlah (n)	Persen (%)
Dasar (SD, SMP)	28	50,0
Menengah (SMA)	20	35,7
Tinggi (Diploma, S1)	8	14,3
Total	55	100.0

Sumber: Data SDKI 2012 (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ibu yang menggunakan Implant mayoritas wanita usia subur pengguna kontrasepsi Implant pada pendidikan dasar ibu sebanyak 28 (50,0 persen) sedangkan pendidikan menengah ibu sebanyak 20 (35,7

persen) dan pendidikan tinggi ibu sebanyak 7 (14,3 persen).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran Wanita Usia Subur (WUS) pengguna IUD dan implant di Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan variabel pendidikan ibu yang menggunakan IUD

Dari hasil penelitian diketahui jika dilihat dari hasil frekuensi bahwa pendidikan ibu yang menggunakan IUD terdapat pada pendidikan menengah sebesar 37,5 persen. Yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita, semakin besar kemungkinannya memakai alat atau cara KB modern. IUD atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) banyak digunakan pada wanita dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA, Perguruan Tinggi) dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah (SD, SMP). Pendidikan sangat memegang peranan apabila Wanita Usia Subur (WUS) memiliki pendidikan yang rendah akan menyulitkan dalam proses pemberian informasi, sehingga pengetahuan IUD terbatas. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia semakin berkualitas. Kondisi ini merupakan salah satu dampak dari semakin meningkatnya pendidikan wanita dan semakin terbuka kesempatan kerja yang dapat dimasuki oleh tenaga kerja wanita.

Pendidikan kesehatan menjabatani kesenjangan dalam informasi kesehatan dan praktek kesehatan yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dalam berbuat sesuatu sehingga dapat menjaga dirinya menjadi lebih sehat dengan menghindari yang buruk dan membentuk kebiasaan yang menguntungkan kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumini (2009) yang melakukan analisis variabel yang berasosiasi dengan penggunaan alat kontrasepsi berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2007, Sumini (2009) menyimpulkan bahwa semakin meningkat level pendidikan akan meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi. Sehingga diharapkan dengan pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan umur kawin pertama, sebab perubahan perilaku fertilitas

sangat jarang sekali dilakukan pada saat mereka masih bersekolah. Hal ini berarti salah satu usaha memperpendek masa reproduksi seorang wanita.

Berdasarkan variabel umur kawin pertama yang menggunakan Implant

Dari hasil analisis frekuensi dapat diketahui bahwa umur kawin pertama yang menggunakan implant terdapat pada umur pertama beresiko yaitu sebesar 66,1 persen. Hal ini dikarenakan usia perkawinan wanita mempunyai pengaruh bagi perkembangan jumlah penduduk, karena berpengaruh terhadap fertilitas. Semakin rendah usia kawin pertama semakin besar resiko yang dihadapi selama masa kehamilan atau melahirkan, baik keselamatan ibu dan anak. Kondisi ini disebabkan belum matangnya rahim wanita muda untuk proses berkembangnya janin atau belum siapnya mental menghadapi proses kehamilan. Umumnya wanita yang menikah pada usia muda mempunyai waktu yang lebih panjang beresiko untuk hamil. Oleh karena itu pada masyarakat yang kebanyakan wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur muda, angka kelahirannya juga lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang wanitanya melakukan perkawinan pertama kali pada usia lebih tua. Sebaliknya semakin tinggi usia perkawinan yang melampaui batas yang dianjurkan juga sangat beresiko pada masa kehamilan di bawah umur (dibawah umur 17 tahun) untuk wanita. Penggunaan alat atau cara KB merupakan salah satu upaya untuk menekan jumlah kelahiran. Menurut Bongaart (1978) proporsi wanita kawin amat penting dalam mempelajari pola fertilitas, secara teori makin muda umur kawin seorang wanita maka semakin panjang masa reproduksi, dengan demikian jumlah anak yang dilahirkan diharapkan makin banyak pula. Dalam hal pembangunan berstatus kesehatan dan kualitas hidup, semakin banyak wanita kawin pada umur muda dapat berimplikasi pada buruknya status kesehatan ibu dan anak. Dampak banyaknya perkawinan dan kehamilan wanita usia muda terlihat pada tingginya angka kematian ibu karena melahirkan dan angka kematian bayi.

Berdasarkan variabel pendidikan ibu yang menggunakan Implant

Dari hasil analisis frekuensi dapat diketahui bahwa pendidikan ibu yang menggunakan implant terdapat pada

pendidikan dasar (SD, SMP) yaitu sebesar 50,0 persen. Pada banyak kasus, kawin umur muda berkaitan dengan terputusnya kelanjutan sekolah remaja, yang akan berakibat pada tingkat pendidikan wanita menjadi rendah. Pendidikan rendah akan merugikan posisi ekonomi wanita dan rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan mudah menerima gagasan baru. Pendidikan dalam arti formal sebenarnya adalah suatu proses penyampaian bahan-bahan atau materi pendidikan pada sasaran pendidik (anak didik) guna mencapai perubahan tingkah laku dan tujuan (Notoatmodjo, 2007).

Pendidikan yang rendah juga membuat responden kurang bisa menerima dan memahami konseling keluarga berencana yang diberikan oleh petugas KB, sehingga menghambat proses penyebaran informasi tentang KB dan menghambat proses perubahan dari tidak menggunakan implant memilih menggunakan Implant yang diharapkan dalam program KB. Sejalan dengan penelitian Atikah (2012) tentang karakteristik akseptor KB Implant di desa Banjaranyar Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik akseptor KB Implant berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP ada 76 responden (55,5 persen).

KESIMPULAN

Masih rendahnya minat atau pilihan dari wanita pasangan usia subur untuk memilih dan menggunakan kontrasepsi yang bersifat efektif di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Selatan pada khususnya mengakibatkan menurunnya jumlah Pasangan Usia Subur (PUS), kebanyakan mereka lebih cenderung memilih kontrasepsi yang bersifat kurang efektif dan tidak ekonomis seperti pil, suntik, kondom dan lain-lain ini hal ini menunjukkan bahwa usaha dari pemerintah untuk terus menggalakkan kontrasepsi dan terus dilakukan agar minat PUS meningkat, khususnya wanita dari pasangan usia subur yang masih muda agar bisa memilih kontrasepsi yang tepat dan cocok bagi dirinya dan bisa menjarangkan kelahiran anaknya sehingga jarak antara anak pertama dengan anak kedua tidak terlalu rapat demi kesehatan

ibu dan anaknya agar menjadi lebih baik lagi, dan lebih menggalakkan lagi kontrasepsi yang bersifat efektif seperti IUD dan Implant, sehingga tidak perlu repot-repot setiap bulan untuk ber kb.

SARAN

Bagi Pemegang Program: Pembinaan dan supervisi oleh pemegang program di Departemen Kesehatan, Provinsi, Dinas Kesehatan, serta bidan koordinator secara berjenjang melalui puskesmas yang berhubungan langsung dengan para akseptor KB pada khususnya dan Wanita Usia Subur pada umumnya;

Bagi Tenaga Kesehatan: Perlu meningkatkan dalam memberikan pelayanan dan penyuluhan terhadap masyarakat mengenai alat kontrasepsi IUD dan Implant selain itu untuk menambah pengetahuan dan minat masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD dan Implant.

Bagi Responden: Perlu mendapatkan pelayanan dan informasi yang baik dari tenaga kesehatan dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD dan Implant, dan responden juga harus aktif dalam mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai alat kontrasepsi.

Bagi Wanita Usia Subur: Agar supaya memanfaatkan sarana pelayanan Keluarga Berencana (KB) alat kontrasepsi yang ada di puskesmas dan Puskesmas Pembantu (Pustu), yang meliputi IUD, Implant.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lebih lanjut dengan variabel independen yang lebih lengkap tentang Gambaran Wanita Usia Subur (WUS) Pengguna IUD dan Implant di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Atikah, Joko Kurnianto, Nova Ludha Arisanti. 2012. *Karakteristik Akseptor KB Implant di Desa Banjaranyar Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal*. id.portalgaruda.org/article.php?article=447721&val=9478.

Arliana Wa Ode Dita, Mukhsen Sarake, Arifin Seweng. 2013. *Faktor Yang*

Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. repository.unhas.ac.id/.../Jurnal_Wa%20Ode%20Dita%20Arliana_K11109012.pdf

BKKBN. 2011. *Kamus Istilah Kependudukan & Keluarga Berencana*. Direktorat Teknologi Informasi dan Dokumentasi BKKBN 2011.

Bongaarts, Jhon & Jane Menken. (1978). *A FrameWork For Analyzing The Proximate Determinants Of Fertility, Population and Development Review*, Vol. 4, No. 1, New York.

Handayani Desi. 2010. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pengambilan Keputusan Memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)) di Wilayah Bidan Praktik Swasta Titik Sri Suparti Boyolali*. Jurnal Kesmasdaska, Vol.1, No.1, Juli 2010 (56-65).

Imbarwati. 2009. *Beberapa Faktor yang Berkaitan dengan Penggunaan KB IUD Pada Peserta KB Non IUD Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*.

<http://eprints.undip.ac.id/17781/1/IMBARWAT1.pdf> (diakses hari Senin, tanggal 17 Maret 2014).

Kusumaningrum, Radita. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Pasangan Usia Subur*. http://eprints.undip.ac.id/19194/1/Radita_Kusumaningrum.pdf (diakses hari Senin, tanggal 17 Maret 2014).

Nawirah, Muhammad Iksan, Rahma. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polman*. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10707/NAWIRAH>

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan Teori dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rieneka Cipta.

- Saifuddin, Abdul Basri. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Soebiyanto. 2012. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Usia Kawin Pertama di Indonesia*.
id.portalgaruda.org/article.php?article=457471&val=933
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumini Tsalatsa, Yam'ah dan Kuntohadi, Wahyono. 2009. *Analisa Lanjut SDKI 2007 Analisis Variabel Yang Berasosiasi Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi*. Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN. Jakarta.